

**ETOS KERJA PENGUSAHA MUSLIM PERKOTAAN
DI KOTA PONOROGO**

**SPIRIT OF URBAN MOSLEM ENTREPRENEURS
IN PONOROGO**

Jusuf Harsono dan Slamet Santoso

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jln. Budi Utomo No. 10 Telp. (0352) 481124
Fax. (0352) 461796 Ponorogo

ABSTRACT

This research aims at revealing the spirit of Urban Moslem entrepreneurs in Ponorogo. Based on the research focus, the data were collected from the urban areas including three villages, namely Mangkujayan, Banyudono, and Bangunsari. The research subjects were the native Moslems who ran their businesses in the three areas. The data-collecting technique was in-depth interview and the data-analyzing technique was interactive analysis model. The result of the research showed that the native Moslem business people had a high working spirit. Their working spirit was not only based on the economic motives to fulfill the economic necessities but also derived from religious and social motives. The high working spirit of native Moslem business people in doing their jobs signified their main capital for developing their businesses, in addition to their sufficient skill and experience.

Kata Kunci : Etos Kerja, Pengusaha Muslim Perkotaan

PENDAHULUAN

Kemampuan pengusaha lokal yang mengelola usaha perekonomian dan mampu bersaing di antara dominasi etnik Cina tidak banyak dijumpai di Indonesia. Kota Ponorogo merupakan salah satu kota yang menunjukkan gejala tersebut. Pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo termasuk salah satu dari golongan yang mampu bertahan menghadapi dominasi etnik Cina dan mereka bahkan berhasil mendominasi beberapa jenis usaha.

Hasil penelitian Harsono dan Santoso (2005) menunjukkan bahwa pada kurun waktu antara tahun 1950 sampai dengan akhir tahun 1960, kota Ponorogo dikenal sebagai jalur perdagangan batik (sejajar dengan kota Surakarta, Yogyakarta dan Pekalongan) dan ketika batik menjadi primadona perekonomian lokal, pengusaha muslim perkotaan sebagai pemegang kendali. Ketika batik mengalami kemerosotan pada awal tahun 1970, berdampak pada menurunnya dominasi pengusaha muslim perkotaan dalam perekonomian di kota Ponorogo. Regenerasi perekonomian di kalangan pengusaha muslim perkotaan di Ponorogo berjalan sangat lambat. Hal ini disebabkan kurang ditanamkannya nilai-nilai kewirausahaan pada anak-anak mereka. Setelah mengalami kemerosotan kurang lebih selama 10 tahun, pengusaha muslim perkotaan mulai bangkit lagi pada akhir tahun 1980. Kebangkitan pengusaha muslim tersebut sebagian berasal dari keluarga pengusaha batik, yang pada masa itu termasuk kelas menengah, dan sebagian lagi merupakan pengusaha muslim baru yang berangkat dari bawah. Para pengusaha muslim generasi baru, yang berlatar belakang dari keluarga pengusaha batik, tidak lagi meneruskan usaha batik melainkan mengembangkan jenis usaha lain baik usaha pertokoan maupun usaha jasa. Pengusaha muslim baru yang memulai usaha dari bawah adalah mereka yang sebelumnya hanya sebagai karyawan pada usaha tertentu. Karena gigih mereka mampu membuka usaha secara mandiri dan bahkan usahanya sekarang lebih sukses dibandingkan dengan usaha tempat kerjanya dahulu.

Fenomena tersebut di atas sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (1985: 17) bahwa perkembangan usaha perekonomian di kota Ponorogo ini perlu diikuti dengan cermat karena Ponorogo dengan pengusaha muslimnya pernah mewarnai perekonomian nasional, khususnya pulau Jawa. Ponorogo adalah salah satu dari sedikit kota yang para pengusaha muslim pribuminya bangkit kembali dan mulai berkembang.

Masyarakat ilmiah mempunyai pendapat dan batasan yang berbeda-beda tentang etos kerja. Namun demikian, secara substansial mereka mempunyai pengertian yang sama tentang etos kerja. Secara umum mereka membangun pengertian bahwa yang dimaksud dengan etos kerja adalah semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu. Sukriyanto (2000: 92), melalui tesisnya, memberikan pengertian bahwa etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna memperoleh nilai hidup mereka. Etos kerja menentukan penilaian manusia yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan. Ia akan menentukan hasil-hasilnya. Ada keterkaitan yang erat antara etos kerja dengan survivalitas (daya tahan hidup) manusia di bidang ekonomi. Artinya semakin progresif etos kerja suatu masyarakat semakin baik hasil-hasil yang dicapai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Nilai-nilai agama dan kultural dapat memberikan dorongan pada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu, terutama dalam bidang

ekonomi (Weber, 2000: 161). Faktor-faktor yang dipertegas oleh Weber adalah memajukan keberlakuan faktor *irrational* dalam tindakan yang tampak dibimbing oleh rasionalitas yang keras, seperti pada tindakan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan akhirnya akan mengarah pada usaha meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan kata lain, digiring ke arah sosio-ekonomi oleh pengaruh doktrin agama. Motif religi yang mendorong keberhasilan hidup seseorang tersebut dapat dijumpai pada masyarakat Islam di Indonesia. Yang telah mendorong tumbuhnya pengusaha-pengusaha Islam di Indonesia adalah adanya persamaan yang besar sekali antara etos kerja Protestan dengan etos kerja kaum santri pedagang. Terminologi etos kerja kaum santri pedagang tersebut menggambarkan keberhasilan para pengusaha muslim dalam mengembangkan usahanya di beberapa kota di Jawa pada tahun 1950-an, seperti Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Tegal, Ponorogo dan kota lainnya. Hal tersebut didukung oleh Usman (1998: 99), yang menyatakan bahwa sejarah kehidupan masyarakat Indonesia memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kedalaman penghayatan agama dan kegairahan dalam kehidupan ekonomi. Kelompok-kelompok tertentu yang tergolong menjalankan syariat agama dengan lebih bersungguh-sungguh, dalam kehidupan sosial dan pribadinya kelihatan lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan ekonomi.

Keterkaitan yang kuat antara agama Islam dengan aktivitas ekonomi umat, menurut Ismail (1997: 22), adalah bahwa kegiatan ekonomi dalam Islam, meskipun konkretnya adalah kegiatan untuk mendapatkan kecukupan materi, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sesudah mati dan akan tetap dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Islam tidak mengajarkan satu sistem ekonomi yang komprehensif, tetapi Islam mengajarkan landasan etika dan moral bagi para pemeluknya yang akan melakukan kegiatan ekonomi. Islam pada prinsipnya mengajarkan kebaikan dan telah mengatur kehidupan umatnya di dunia dan di akhirat. Dalam prinsip etika ekonomi pada hakikatnya adalah menjalankan bisnis yang jujur sesuai dengan aqidah agama (Fadhely, 1995: 14). Hal tersebut didukung oleh pendapat Burhan (1997: 17) bahwa doktrin dalam Islam terkait erat dengan tujuan hidup manusia yang hakiki. Oleh karena itu, membicarakan tujuan manusia, dilihat dari kaca mata ekonomi, tidak dapat lepas dari tujuan hidup. Kegiatan ekonomi manusia menyatu dengan status manusia sebagai khalifah dan fungsi manusia untuk ibadah. Sebagai khalifah maka kegiatan ekonomi manusia harus dalam rangka memakmurkan seluruh penghuni bumi seraya menjaga kelestariannya, sedangkan dalam ibadah kegiatan tersebut hendaknya ditujukan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Terkait dengan semangat kewirausahaan di kalangan muslim, menurut pendapat Jaeroni Setyadhi (2005), semangat kewirausahaan dalam kalangan muslim juga terlihat dari pepatah bahasa Arab “*Inna al-samaa la tumturu dhahaban wa la fidhatan*” yang diartikan “*Langit tidak menurunkan hujan emas dan perak, tetapi*

perlu dengan semangat kerja yang tidak mengenal lelah". Atau, kata bijak yang bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan yang nyata "*Isy ka annaka ta'isyu abada*" atau "*I'mal lid dunyyaka kaannaka ta'isyu abada*". Terminologi "*bekerjalah bagi duniamu seakan-akan kamu hidup abadi*" menunjukkan kepada semua orang bahwa etos kerja orang muslim sangat bisa diandalkan. Hubungan sosiologi dari semangat etos kerja akan terlihat dari penghasilan, keuntungan dan akumulasi kapital. Manusia merupakan khalifah di muka bumi yang mempergunakan semua sumber daya yang ada di sekitarnya untuk memenuhi keinginan yang relatif tidak terbatas dalam semangat kewirausahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etos kerja pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo sehingga mereka mampu bertahan dalam menghadapi persaingan usaha di kota Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Sebagian besar usaha perdagangan pengusaha muslim perkotaan berada di tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Mangkujayan, Banyudono dan Bangunsari. Dengan demikian, lokasi penelitian difokuskan pada tiga kelurahan tersebut. Yang menjadi subjek penelitian adalah para pengusaha muslim pribumi yang lokasi usahanya berada di tiga kelurahan tersebut. Subjek penelitian ini perlu dipertegas mengingat di kota Ponorogo juga terdapat pengusaha muslim dari etnik Cina.

Dalam penelitian ini pengusaha muslim yang menjadi informan kunci sebanyak 6 (enam) orang, yaitu Muhammad Nasrulsyah, Wayan Suyanto, Soediby, Handoko, Imam Sukanda dan Nur Jaelani. Alasan yang cukup kuat untuk memilih para informan tersebut adalah Muhammad Nasrulsyah dianggap mewakili pengusaha muslim yang bergerak di bidang peternakan, Wayan Suyanto dianggap mewakili pengusaha muslim yang bergerak di bidang meubel, Soediby dianggap mewakili pengusaha muslim yang bergerak di toko pakaian jadi, Handoko dianggap mewakili pengusaha muslim yang bergerak di bidang jasa, Imam Sukanda dianggap mewakili pengusaha muslim bergerak di bidang usaha mini market, dan Nur Jaelani dianggap mewakili pengusaha muslim yang bergerak di bidang industri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *indepth interview* atau wawancara mendalam. Teknik wawancara ini tidak dilakukan secara ketat terstruktur, tertutup dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka, lentur dan bersifat jujur dalam menyampaikan informasi sebenarnya. Beberapa materi pertanyaan yang diajukan antara lain : a) perjalanan dan perkembangan usaha, b) pandangan terhadap ibadah haji dan zakat, c) pandangan terhadap modal usaha dari bank, d) kegiatan organisasi yang dijalani, e) pandangan terhadap jaringan pengusaha muslim, dan f) strategi mengembangkan usaha.

Berdasarkan pola azas penelitian kualitatif, aktivitas analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam wawancara. Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen dalam analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan selesai. Jika terjadi simpulan yang dianggap kurang memadai maka diperlukan aktifitas verifikasi dengan sasaran yang lebih terfokus. Ketiga komponen aktifitas tersebut saling berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap. Proses analisis data tersebut dinamakan *model analisis interaktif* (Sutopo, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengusaha muslim perkotaan pada umumnya dalam menjalankan usahanya terkonsentrasi di tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Mangkujayan, Banyudono dan Bangunsari, yang semuanya terletak di wilayah Kecamatan Kota Ponorogo dan secara geografis berada di pusat Kota Ponorogo. Pengusaha muslim yang bergerak pada usaha toko meubel, sebagian besar beroperasi di Kelurahan Mangkujayan, khususnya Jalan Urip Sumoharjo, meskipun di lokasi tersebut juga terdapat beberapa pengusaha toko meubel dari etnik Cina. Pengusaha muslim yang bergerak pada usaha toko pakaian jadi, sebagian besar terkonsentrasi di Kelurahan Banyudono dan Bangunsari, terutama di Jalan Jaksa Agung, Jalan Bayangkara, Jalan Sukarno-Hatta dan Pasar Legi Selatan (Pasar Lanang). Untuk jenis usaha yang lain, seperti apotik, hotel, kounter hand phone, rumah makan dan toko swalayan, wilayah penyebarannya lebih merata di banyak kelurahan di pusat kota.

Pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo menjadi pengusaha sukses tidak berangkat dengan modal usaha yang besar, tetapi mereka berangkat dengan modal semangat dan ketrampilan. Yang tidak kalah menarik dari etos kerja pengusaha muslim perkotaan adalah bahwa tingginya etos kerja mereka tidak hanya didorong oleh motif-motif ekonomi semata, tetapi juga didorong oleh motif religi dan sosial.

Di samping menunaikan ibadah haji, para pengusaha muslim perkotaan secara rutin membayar zakat, baik zakat fitrah pada Hari Raya Idul Fitri maupun zakat *maal*. Namun, mereka mempunyai cara yang berbeda-beda dalam membayar zakat, ada yang menyerahkan zakatnya langsung kepada panitia zakat, ada yang lebih suka membayarkan sendiri zakatnya pada yang berhak, dan ada menyerahkan zakatnya pada sebuah panti asuhan anak yatim. Para pengusaha muslim perkotaan sangat percaya bahwa puluhan juta rupiah yang dikeluarkan dalam dua bentuk kegiatan tersebut (ibadah haji dan membayar zakat) akan diganti oleh Allah SWT. dengan kemudahan rezeki melalui kemajuan usaha mereka.

Beberapa penuturan informan terkait ibadah haji antara lain :

- a) Soediby, “*Saya sudah dua kali, pertama tahun 1990 dan yang kedua*

tahun 2000. Karena menunaikan ibadah haji adalah kewajiban bagi yang mampu”.

- b) Wayan Suyanto, *“Jangankan jutaan rupiah, nyawapun ya harus direlakan kalau memang itu suatu kewajiban”.*
- c) Imam Sukanda, *“Sudah, dua kali tahun 1988 dan 1998. Bagi seorang muslim pergi haji sudah kewajiban. Pada saat keberangkatan saya yang pertama saja saya sudah sangat takut, karena saya sudah mampu tetapi tidak berangkat”.*
- d) Nur Jaelani, *“Seratus jutapun tidak ada masalah kalau memang dananya ada. Karena sebenarnya kita itu tidak punya apa-apa. Semua rezeki yang kita miliki ini kan dari Sang Cholik. Kita sudah menerima banyak kemudahan”.*

Terkait dengan pembayaran zakat, beberapa penuturan informan antara lain :

- a) Wayan Suyanto, *“Insya Allah sesuai dengan nisab dan kami salurkan sendiri pada yang berhak”.*
- b) Muhammad Nasrulsyah, *“Saya selalu menyalurkan zakat ke salah satu panti asuhan. Bagi saya zakat itu sangat penting. Saya selalu menyarankan pada relasi saya untuk menzakati usahanya bila ingin berhasil”.*
- c) Imam Sukanda, *“Membayar zakat adalah wajib hukumnya. Tidak ada ceritanya orang jatuh miskin karena membayar zakat. Sebaliknya Allah akan memberikan kemudahan”.*
- d) Nur Jaelani, *“Wah kalau itu sudah merupakan kewajiban. Kalau tidak dizakati berarti saya ini kufur”.*
- e) Handoko, *“Ya, kami selalu membayar zakat yang pengelolaannya kami serahkan pada panitia zakat”.*

Menurut pendapat para pengusaha muslim perkotaan, menunaikan ibadah haji adalah dalam rangka memenuhi motivasi religi, sedangkan membayar zakat di samping untuk memenuhi motif religi, juga dimaksudkan untuk memenuhi motif sosial. Zakat yang mereka keluarkan tidak hanya untuk membantu masjid saja tetapi juga untuk kegiatan sosial, yaitu memberikan shodaqoh untuk panti asuhan dan menyalurkan beras untuk kaum miskin. Fenomena tersebut oleh Fadhely (1995) dinamakan sebagai aktifitas ekonomi dalam bentuk kolektif, yang sesungguhnya merupakan proses sosialisasi hasil-hasil ekonomi yang dicapai oleh masing-masing orang tersebut.

Di satu sisi pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo sudah menunjukkan profesionalisme yang memadai baik dalam menyediakan kebutuhan konsumen, pelayanan sampai pada penataan barang. Tetapi, di sisi lain mereka masih lemah dalam hal kerjasama sesama pengusaha. Hal tersebut terbukti bahwa di antara para pengusaha muslim tersebut belum ada forum yang bisa dijadikan sebagai media komunikasi, meskipun banyak di antara mereka sangat menginginkan terbentuknya forum tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Soediby, *“Belum. Tetapi sebetulnya memang perlu di bentuk. Hal ini perlu karena pertama, untuk bidang usaha dan kedua, adalah untuk memelihara aqidah kita”*. Penuturan Handoko, *“Sebenarnya sudah pernah tetapi gagal karena ada sekat-sekat organisasi”*.

Terkait dengan promosi usaha melalui dunia periklanan, kebanyakan pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo belum banyak memanfaatkannya. Namun demikian, bukan berarti mereka menjadi pasif terhadap promosi atas kegiatan usahanya. Kereliasian dengan berbagai pihak selalu mereka kembangkan melalui organisasi-organisasi sosial yang mereka ikuti. Dalam mengembangkan kiat untuk menjaga kereliasian dengan mitra maupun konsumen, mereka selalu berusaha untuk tidak membuat kecewa apalagi marah. Beberapa penuturan informan terkait hal tersebut antara lain :

- a) Wayan Suyanto, *“Banyak teman-teman di FSUI (Forum Sillaturrohmi Umat Islam) dan KAHMI merupakan pelanggan kami”*.
- b) Soediby, *“Banyak konsumen yang membeli busana muslim di tempat kami walaupun di toko Cina ada yang menjual busana muslim, dengan alasan yang sederhana, kalau semua sama lebih baik saya beli di sini saja”*.
- c) Muhammad Nasrulsyah, *“Kami juga melayani konsultasi gratis bahkan bila perlu lewat telepon. Selain merupakan pengabdian dari ilmu saya, hal ini saya anggap sebagai ibadah. Selain itu, saya juga berusaha untuk tidak memberikan uang pengembalian dalam bentuk logam untuk nominal Rp. 500,- dan Rp. 1.000,- karena gampang hilang dan itu bisa sangat mengecewakan”*.
- d) Nur Jaelani, *“Rencana memang akan kita adakan sales ke instansi-instansi, tetapi sekarang belum”*.

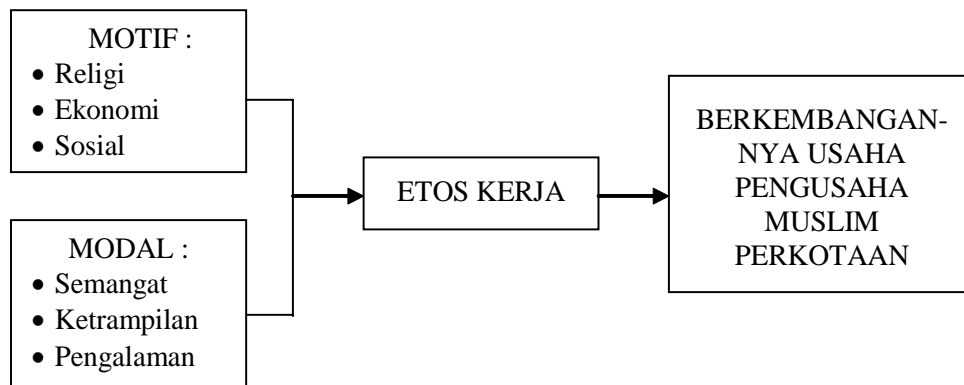
Terhadap dunia perbankan, para pengusaha muslim perkotaan tersebut mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka ada yang sejak awal usahanya sudah berhubungan dengan dunia perbankan, karena dalam mengawali bisnisnya mereka memperoleh pinjaman modal dari sebuah bank. Sementara pengusaha muslim perkotaan yang lain dalam usaha mengembangkan bisnisnya tidak

pernah berusaha memperoleh kredit dari perbankan. Mereka beranggapan bahwa bersentuhan dengan dunia perbankan dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba. Dalam mengembangkan modal usaha mereka lebih banyak mengandalkan pada keuntungan yang mereka kumpulkan secara perlahan-lahan.

Beberapa penuturan informan terkait dengan dunia perbankan antara lain :

- a) Wayan Suyanto, “Selama ini saya tidak berhubungan dengan dunia perbankan. Modal kami himpun sedikit demi sedikit dari keuntungan yang kami peroleh. Terus terang kami masih sangsi dengan hukum bunga perbankan”.
- b) Imam Sukanda, “Alhamdulillah tidak, karena dua alasan. Pertama, saya butuh ketenangan. Kedua, saya tidak ingin memaksakan diri. Dalam hal penyimpanan uang saya memang menggunakan jasa perbankan”.
- c) Handoko, “Ya, sejak semula kami sudah berhubungan dengan perbankan untuk mengembangkan usaha”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan pola umum yang mendorong berkembangnya usaha para pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo, yaitu sebagai berikut :



Gambar : Faktor yang Mendorong Etos Kerja

Etos kerja yang tinggi di kalangan pengusaha muslim perkotaan di atas, telah mampu mendorong perkembangan usaha mereka sekalipun dalam kadar yang berbeda-beda. Adapun beberapa perkembangan usaha para pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel : Perkembangan Usaha Pengusaha Muslim Perkotaan (Informan)

No	Nama Informan	Awal Usaha	Usaha Sekarang
1	Muhammad Nasrulsyah	Ternak ayam ras 500 ekor	a. Mempunyai Toko (agen) makanan ternak b. Menyewakan farm dengan kapasitas 10.000 ekor
2	Soedibyso	Toko kecil di Pasar Lanang	a. Punya dua toko pakaian yang besar b. Rumah makan
3	Iman Sukanda	Toko emas	a. Toko emas b. Mini Market c. Kounter HP
4	Wayan Suyanto	Jualan mukena keliling	Punya tiga <i>show room</i> meubel
5	Handoko	Makelar sepeda	a. Punya biro travel, b. Punya dua hotel dan satu wartel c. Kounter HP
6	Nur Jaelani	Pengrajin aluminium untuk melayani pesanan tetangga	a. Mensuplai bahan aluminium seluruh pengrajin di Ponorogo b. Kounter HP

Sumber : Data hasil penelitian (Harsono dan Santoso, 2005)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, para pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo mempunyai etos kerja yang tinggi. Semangat kerja mereka tidak hanya didorong oleh motif-motif ekonomi, yaitu supaya bisa memenuhi kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga didorong oleh motif religi dan motif sosial. Tingginya etos kerja para pengusaha muslim perkotaan dalam menjalankan usahanya adalah modal utama dalam

mengembangkan usaha mereka, di samping mereka mempunyai pengalaman dan ketrampilan yang cukup. *Kedua*, etos kerja yang tinggi yang dimiliki oleh para pengusaha muslim perkotaan tersebut masih belum didukung sikap profesional layaknya para pelaku bisnis yang berhasil. Hal ini terbukti dengan tidak adanya jaringan kerja di antara para pengusaha, bahkan mereka sangat mengandalkan pada ikatan emosi masyarakat sesama muslim. *Ketiga*, dari temuan di lapangan diketahui bahwa para pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo telah mengalami kemajuan usaha, baik di bidang perdagangan, jasa maupun industri dan hal ini merupakan indikasi penting adanya kemampuan yang baik dari para pengusaha tersebut dalam mengelola dan mengembangkan usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Umar. 1997. "Memberdayakan Ekonomi Umat : Suatu Kajian Konseptual dalam Beberapa Bukti Empiris". *Jurnal Lintasan Ekonomi*. Malang: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Fadhely, Mohamad. 1995. *Meneropong Kehidupan Ekonomi Umat Islam, Peradapan Islam, Kapitalis Budaya Cina di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Golden Press.
- Harsono, Jusuf dan Slamet Santoso. 2005. "Solidaritas Mekanik Masyarakat dan Survivalitas Pengusaha Muslim Perkotaan di Ponorogo. *Laporan Penelitian Dosen Muda*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ismail, Munawar. 1997. "Islam Kapitalisme dan Sosialisme. Studi Komperatif Sistem Ekonomi". *Jurnal Lintasan Ekonomi*, Edisi khusus Januari-April, Malang: Lembaga Penerbit FE Unibraw.
- Kuntowijoyo. 1985. "Muslim Kerja Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas". *Majalah Prisma*, Penerbit LP3ES.
- Setyadhi, Jaeroni. 2005. "Kewirausahaan Islam dan Bayang-bayang Orientalis Barat". *IHB Jakarta*. Tanggal 20 September 2005. <http://www.fajar.co.id>.
- Sukiyanto. 2000. "Etos Kerja Salah Satu Faktor Survivalitas Peternak Sapi Perah, Studi Kasus Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu Kabupaten Malang". *Thesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang

- Sutopo, H. B. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Perkembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Weber, Max. 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Penerbit Pustaka Prometheus.